



## **Integrasi Pembelajaran Budaya Jepang dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

**Rona Atira Salsabila<sup>1</sup>, Shabrina Awwaliyah Safithri<sup>2</sup>, Ahmad Ulil Huda<sup>3</sup>, Dewi Chamidah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>1</sup>dewichamidah@pba.uin-malang.ac.id, <sup>2</sup>210104110013@student.uin-malang.ac.id,

<sup>3</sup>210104110131@student.uin-malang.ac.id, <sup>4</sup>210104110039@student.uin-malang.ac.id

**Abstrak:** Di era perkebangan saat ini, mempelajari BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sangat diminati oleh banyak orang karena BIPA bukan sekadar pembelajaran bahasa, melainkan juga tentang pemahaman dan integrasi budaya. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh budaya negara Jepang dalam pengajaran BIPA dan tantangan dalam pengajaran BIPA, karena setiap pembelajaran tidak terlepas dari adanya tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai desain penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya dalam pengajaran BIPA merupakan sesuatu yang *urgent*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik budaya yang signifikan. Selain itu, proses integrasi budaya dalam pengajaran BIPA tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang budaya yang dapat memengaruhi cara pemelajar menyerap dan memahami materi ajar. Dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran budaya dalam BIPA menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia internasional.

**Kata Kunci:** integrasi, budaya, BIPA

**Abstract:** *In the current era of development, learning BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) is of great interest to many people because BIPA is not just about language learning, but also about cultural understanding and integration. This research explains the influence of Japanese culture in teaching BIPA and the challenges in teaching BIPA, because every learning is inseparable from the challenges faced. This research uses a qualitative approach with literature study as the research design. The results of this study indicate that the integration of cultural elements in the teaching of BIPA is urgent. This is due to the significant differences in cultural characteristics. In addition, the process of cultural integration in BIPA teaching is not free from challenges. One of the main challenges is the difference in cultural background that can affect the way learners absorb and understand teaching materials. It can be concluded that the*

*integration of cultural learning in BIPA is one of the important efforts in improving the effectiveness of language teaching and introducing Indonesian culture to the international community.*

**Keywords:** *integration, culture, BIPA*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan jendela yang dapat mengakses dunia yang lebih luas. Di Indonesia, Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengetahui kekayaan budaya dan keanekaragaman yang dimiliki oleh negara ini. Seiring dengan perkembangan globalisasi, ketertarikan untuk mempelajari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin meningkat. Pembelajaran BIPA bukan hanya tentang penguasaan bahasa, melainkan sebuah perjalanan yang memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk mengeksplorasi keunikan dan keindahan budaya Indonesia. Program BIPA tidak hanya fokus pada pengajaran tata bahasa saja, tetapi juga memberikan akses pada tradisi, budaya, sejarah, seni, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Primawan & Roqib, 2024). Sedangkan Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai praktik budaya, Duranti menjelaskan bahwa budaya (a) berbeda dari alam, (b) sebagai bentuk pengetahuan, (c) sebagai proses komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Budaya, yang berbeda dari hal-hal yang bersifat alami, merupakan sesuatu yang dipelajari dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi langsung dan komunikasi Bahasa (Suyitno, 2017).

Akulturası budaya adalah proses sosial yang biasanya timbul karena masuknya unsur budaya asing dan terjadi dalam waktu yang terus menerus. Sehingga unsur budaya asing tersebut secara lambat laun akan diterima dan menjadi bagian dari budaya itu sendiri (Khalish & Solihat, 2023). Teori Akulturası berfokus pada proses adaptasi individu atau kelompok dari satu budaya ketika mereka berinteraksi secara intensif dengan budaya lain. Teori ini melihat bagaimana seseorang atau suatu kelompok mengintegrasikan elemen budaya baru ke dalam budaya mereka sendiri, atau bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan budaya yang dominan.

Interkultural merupakan sebuah konsep yang mempertemukan dua atau lebih unsur budaya untuk diintegrasikan menjadi suatu pengetahuan dan

pemahaman baru bagi setiap individu atau kelompok masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan budaya luar (Gunawan et al., 2019). Dalam pendekatan interkultural, komunikasi melibatkan hubungan antara orang, individu, dan identitas yang dibawa oleh mereka, pendekatan interkultural lebih mengedepankan pertemuan antarbudaya untuk dapat menempatkan individu sebagai pribadi yang unik, bukan membandingkannya dengan melihat suku atau rasnya. Teori ini menjelaskan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks BIPA, penutur asing perlu memahami norma, nilai, dan praktik budaya Indonesia untuk berkomunikasi secara efektif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat memanfaatkan konsep pembelajaran lintas budaya untuk mencapai penguasaan bahasa sekaligus pemahaman terhadap budaya Indonesia. Konsep lintas budaya ini berperan sebagai jembatan dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada para pemelajar. Keberhasilan proses pembelajaran BIPA tidak lepas dari berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh pengajar. Pengajaran bahasa asing pada dasarnya sangat bergantung pada latar belakang budaya dari pelajar itu sendiri. Dengan mengintegrasikan konteks lintas budaya, pembelajaran menjadi lebih relevan dan penting bagi masa depan pelajar. Untuk memperdalam pemahaman lintas budaya, pengajar BIPA dapat mengenalkan budaya Indonesia sehingga pemelajar dapat berkembang menjadi individu yang lebih toleran dan percaya diri.

Di tengah semakin tingginya minat pemelajar asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia, terutama dari negara-negara seperti Jepang, integrasi budaya pemelajar menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Pemelajar Jepang, misalnya, memiliki latar belakang budaya yang kuat dalam hal tata krama, struktur sosial, serta disiplin yang tinggi. Mereka tumbuh dalam budaya yang sangat menghargai keharmonisan dan hierarki sosial, yang tercermin dalam pola komunikasi mereka. Hal ini menjadikan integrasi budaya Jepang dalam pengajaran BIPA sebagai salah satu faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif.

Menurut Rodríguez (Arsyad et al., 2023), pendekatan yang mengedepankan pemahaman lintas budaya dapat memfasilitasi proses belajar bahasa dengan lebih baik. Bagi pemelajar Jepang, memahami budaya Indonesia tidak hanya berarti mempelajari kosa kata atau tata bahasa, tetapi juga memahami bagaimana norma-norma sosial dan budaya Indonesia berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengajar BIPA perlu menyesuaikan materi ajar dengan mempertimbangkan budaya asal pemelajar agar proses transfer pengetahuan menjadi lebih mudah dan mendalam.

Sebagaimana diungkapkan oleh (Rachmawati & Arifin, 2023), pembelajaran lintas budaya tidak hanya membantu pemelajar dalam menguasai bahasa asing, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang perbedaan budaya. Hal ini menjadi penting untuk menciptakan pemelajar yang tidak hanya mampu berkomunikasi secara linguistik, tetapi juga memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan budaya antara Indonesia dan negara asal mereka. Di Jepang, misalnya, norma sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi sangat diperhatikan, sehingga pemelajar Jepang perlu dikenalkan pada konteks penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal maupun informal.

Selain itu, integrasi budaya pemelajar dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar. Pemelajar Jepang yang diajarkan dengan menggunakan materi yang relevan dengan budaya mereka akan merasa lebih terhubung dengan materi, sehingga lebih mudah memahami dan mengaplikasikan bahasa dalam situasi nyata. (Rudy, 2022) dalam jurnalnya tentang pemahaman lintas budaya menyatakan bahwa pemahaman lintas budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya adaptasi sosial dalam berinteraksi dengan penutur asli.

Dengan demikian, pengajaran BIPA yang mengintegrasikan budaya pemelajar, khususnya pemelajar Jepang, akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan proses belajar. Selain memfasilitasi pemahaman bahasa, pendekatan ini juga membantu pemelajar menjadi pribadi yang lebih toleran, percaya diri, dan siap untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran lintas budaya, yaitu menciptakan pemelajar yang tidak hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa asing, tetapi juga mampu berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan cara yang efektif dan penuh hormat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai desain penelitian. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial melalui interpretasi dan analisis terhadap data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau objek (Sugiyono, 2017). Sedangkan studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut dengan mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung

proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan sumber data berupa referensi terkait program BIPA, yaitu berupa data tentang pengaruh pembelajaran budaya dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing, tantangan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam mempelajari budaya, dan metode yang digunakan dalam mengintegrasikan pembelajaran budaya dalam pengajaran BIPA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Budaya Jepang dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memberikan kesempatan pada orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai pintu gerbang untuk mengenal Indonesia lebih dalam lagi. Dengan semakin banyaknya orang asing menggunakan bahasa Indonesia, semakin terbuka kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Hal itu dapat dilakukan melalui strategi kebudayaan. Pengaruh budaya Jepang dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bisa dilihat dari beberapa aspek, baik dalam konteks metode pengajaran maupun interaksi antara guru dan pelajar Jepang. Berikut beberapa pengaruhnya:

- a. Pendekatan Belajar yang Terstruktur dan Sistematis  
Salah satu ciri khas budaya Jepang adalah ketelitian dan keteraturan. Hal ini tercermin dalam pendekatan pengajaran BIPA untuk penutur Jepang. Guru seringkali merancang kurikulum yang sangat sistematis, dengan urutan pembelajaran yang jelas dan target pembelajaran yang terukur. Pelajar Jepang cenderung menghargai metode yang runtut dan berstruktur dalam mempelajari Bahasa Indonesia, sehingga pendekatan ini sangat sesuai dengan gaya belajar mereka (Abdurakhman, H. 2019).
- b. Pentingnya Budaya Hormat dan Kesopanan  
Budaya Jepang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan rasa hormat, terutama dalam interaksi sosial. Dalam pengajaran BIPA, aspek bahasa yang berkaitan dengan sopan santun, seperti penggunaan kata-kata sopan (misalnya, "Anda" vs "Kamu"), sangat ditekankan karena pelajar Jepang lebih sensitif terhadap hal ini. Mereka sering menanyakan nuansa kesopanan dalam Bahasa Indonesia dan ingin memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang tepat (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021).
- c. Kesabaran dan Kedisiplinan dalam Belajar  
Pelajar Jepang umumnya dikenal sangat disiplin dan rajin. Hal ini menjadi keunggulan dalam proses pembelajaran BIPA, di mana mereka

cenderung meluangkan waktu yang cukup untuk menguasai tata bahasa, pengucapan, dan kosakata. Pengaruh budaya Jepang yang menghargai proses pembelajaran secara bertahap membuat mereka lebih fokus dalam mengerjakan latihan-latihan Bahasa Indonesia.

d. Metode Visual dan Audio

Budaya Jepang yang kaya akan media visual dan audio, seperti anime, manga, dan musik, juga berpengaruh dalam cara mereka belajar. Pelajar Jepang lebih mudah memahami Bahasa Indonesia melalui metode visual seperti gambar, video, atau bahkan penggunaan cerita-cerita pendek yang diperkaya dengan unsur visual. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi bahasa, atau multimedia lainnya seringkali menjadi alat bantu yang efektif.

e. Pengaruh Bahasa Jepang pada Pengucapan

Dalam pengajaran BIPA untuk penutur Jepang, pengucapan kadang menjadi tantangan karena adanya perbedaan fonetik antara Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Misalnya, penutur Jepang mungkin kesulitan dengan beberapa huruf konsonan atau vokal yang tidak ada dalam bahasa mereka. Guru BIPA sering kali mengadaptasi cara mereka mengajarkan pengucapan dengan memberikan lebih banyak latihan fonetik yang disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi oleh penutur Jepang.

f. Penggunaan Budaya Pop dan Pertukaran Budaya

Pengaruh budaya pop Jepang, seperti minat terhadap anime, film, dan musik, bisa menjadi alat bantu pengajaran yang efektif. Guru BIPA mungkin menggunakan tema-tema yang familiar dari budaya Jepang untuk mempermudah pelajar memahami konteks Bahasa Indonesia, sekaligus menjembatani perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia. Ini bisa membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan.

Secara keseluruhan, pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dari Jepang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jepang yang kuat, seperti keteraturan, kesopanan, dan fokus pada detail. Adaptasi terhadap karakteristik budaya ini membuat proses pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelajar Jepang.

### **Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mempelajari Budaya**

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu strategi untuk internasionalisasi fungsi bahasa Indonesia. Di perguruan tinggi, BIPA telah menjadi elemen kunci dalam upaya globalisasi dan interaksi budaya. Dengan meningkatnya mobilitas internasional dan

minat untuk memahami budaya Indonesia, permintaan terhadap program BIPA di perguruan tinggi juga semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa program BIPA sudah terintegrasi baik di dalam ataupun di luar negeri, bahkan BIPA mengalami perkembangan yang cukup besar, dengan lahirnya pemetaan baru, dan juga permintaan pengajar untuk di beberapa negara (Dewi, 2024).

Pembelajaran BIPA sangat erat kaitannya dengan memahami beberapa budaya negara lainnya. Dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman lintas budaya, pengajar BIPA dapat mengenalkan budaya Indonesia sehingga pemelajar dapat berkembang menjadi individu yang toleran dan percaya diri. Pembelajaran yang melibatkan konteks lintas budaya sangat berpengaruh bagi kehidupan pemelajar kedepannya. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep lintas budaya, yang merupakan cara penting untuk mempersiapkan generasi muda menjadi individu yang bertanggung jawab dan bijaksana. Komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran BIPA bertujuan untuk menguasai Bahasa Indonesia sekaligus memahami budaya yang menyertainya.

Kemampuan warga asing dalam berbahasa Indonesia dapat meningkatkan citra positif bangsa dalam konteks komunikasi budaya di Indonesia. Bahasa Indonesia bagi para pemelajar adalah bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, baik internal maupun eksternal. Pemelajar sebagai elemen pembelajaran yang penting dalam pembelajaran bahasa asing memiliki peranan yang signifikan (Kusmiatun, 2018). Oleh karenanya, perlu adanya strategi khusus dalam pengajaran BIPA. Namun, setiap proses pembelajaran pasti akan menghadapi tantangan dalam pembelajaran BIPA dalam konteks lintas budaya (Khoirunnisa & Sunarya, 2023). Hal tersebut dapat dikarenakan karena perbedaan perspektif, latar belakang budaya, dan adaptasi diri yang menjadi tantangan dalam pembelajaran lintas budaya.

Pembelajaran BIPA bagi pemelajar yang berasal dari negara manapun sangat berpeluang menciptakan situasi kelas yang heterogen. Perbedaan tentang budaya tidak hanya hadir dari latar belakang pengajar dan pemelajar saja, melainkan juga antarpemelajar. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pendekatan khusus untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk pengenalan budaya Indonesia atau komunikasi lintas budaya yang lebih interaktif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan situasi kelas multikultural yang dialogis dengan adanya kesempatan bagi pemelajar saling memberi perspektif tentang budaya Indonesia. Sehingga pengajar BIPA perlu membekali dirinya dengan konteks kebudayaan atau interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kelas multikultural.

Kebutuhan pembelajaran BIPA bagi para pemelajar sangat beragam. Beberapa pemelajar yang membutuhkan BIPA untuk keperluan komunikasi, cenderung lebih banyak berdiskusi tentang budaya komunikasi masyarakat Indonesia. Sementara itu, pemelajar yang belajar BIPA untuk tinggal di Indonesia lebih terbuka terhadap konsep-konsep kebudayaan di daerah tempat tinggal mereka. Pengenalan budaya dapat dikenalkan kepada pemelajar secara eksplisit dalam kelas BIPA sesuai dengan kebutuhan masing-masing pemelajar. Selain itu, konteks budaya juga dapat disertakan dalam media atau bahan ajar yang digunakan.

Posisi komunikasi lintas budaya BIPA juga menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar. Apabila pengajar BIPA mengajar di luar negeri, mereka diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan konteks sosial yang ada di tempat tersebut. Pengenalan budaya dalam kelas BIPA di luar negeri membutuhkan stimulan tambahan berupa media pembelajaran yang interaktif untuk mendukung proses komunikasi lintas budaya. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang berlangsung di Indonesia, pemelajar dapat beradaptasi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya di Indonesia, sehingga peluang keberhasilan pembelajaran BIPA lebih besar.

### **Metode dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Budaya dalam Pembelajaran BIPA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) selalu berkaitan erat dengan konteks budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran BIPA yang mengintegrasikan unsur budaya Indonesia menjadi penting. Dalam pendekatan ini, berbagai elemen budaya Indonesia dihadirkan dalam materi pembelajaran BIPA. Salah satu metode yang sering digunakan adalah memanfaatkan elemen-elemen budaya Indonesia sebagai materi ajar di dalam kelas. Namun, pendekatan ini memiliki beberapa keterbatasan, misalnya tidak semua aspek kebudayaan Indonesia bisa diajarkan secara optimal kepada pembelajar BIPA. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya alokasi waktu dalam proses belajar-mengajar di kelas. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung kurang memberikan gambaran konkret tentang kebudayaan Indonesia, karena pengalaman budaya yang didapatkan pemelajar hanya terbatas pada ruang lingkup kelas.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), materi budaya dikembangkan dengan tujuan memperkenalkan dan memperluas pemahaman pelajar asing mengenai budaya Indonesia, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia. Materi budaya yang diperkenalkan kepada pelajar BIPA mencakup berbagai aspek, seperti perilaku budaya, pengetahuan tentang budaya, dan

artefak budaya. Prinsip utama dalam penyampaian materi ini adalah untuk membekali pelajar BIPA agar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Selain itu, pengenalan budaya Indonesia juga bertujuan untuk membangun sikap positif dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia. (Wirawan, 2014).

Salah satu cara untuk mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan budaya Indonesia adalah dengan melibatkan pembelajar BIPA secara langsung dalam interaksi dengan masyarakat Indonesia. Metode ini dikenal sebagai metode immersion, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam situasi nyata. Dalam pendekatan ini, pembelajar BIPA didorong untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat, yang memberi mereka kesempatan untuk menyerap dan mempelajari aspek budaya secara langsung. Metode ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya Indonesia di kalangan pembelajar BIPA, melebihi apa yang bisa diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Selain itu, metode immersion juga membantu pembelajar BIPA mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia mereka dalam konteks sosial yang sesungguhnya.

Metode immersion merupakan metode yang menekankan pada pengalaman langsung pembelajar dalam situasi nyata. Dalam penerapannya, metode ini memungkinkan pembelajar untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang sedang dipelajari, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode immersion berfokus pada pelibatan aktif pembelajar dalam penerapan materi secara langsung. Berdasarkan kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa metode immersion adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung pembelajar dalam situasi nyata. (Suyitno, 2017)

Secara keseluruhan, metode immersion sangat sesuai dalam pembelajaran BIPA yang terintegrasi dengan budaya Indonesia. Dalam metode ini, pembelajar BIPA diajak untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Indonesia dan belajar tentang budaya mereka. Melalui interaksi langsung tersebut, pembelajar dapat mengamati dan memahami fenomena budaya dalam situasi nyata. Metode ini telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya Indonesia dibandingkan dengan metode pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, metode ini juga membantu pembelajar BIPA dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia di dalam konteks sosial yang sesungguhnya.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bukan hanya tentang penguasaan bahasa semata, melainkan juga tentang pemahaman dan integrasi budaya. Melalui pendekatan lintas budaya, pemelajar memahami dan menghargai norma serta nilai budaya yang ada di Indonesia. Integrasi elemen budaya dalam pengajaran BIPA. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik budaya yang signifikan, seperti keteraturan, kedisiplinan, serta perhatian terhadap kesopanan dan hierarki sosial, yang memengaruhi proses pembelajaran. Metode immersion yang melibatkan pemelajar secara langsung dalam interaksi dengan masyarakat Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya dan kemampuan bahasa. Tantangan utama adalah perbedaan latar belakang budaya yang dapat memengaruhi cara pemelajar menyerap dan memahami materi ajar. Penggunaan strategi pembelajaran yang terstruktur, sistematis serta disesuaikan dengan karakteristik budaya pemelajar menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran BIPA. Pengajaran BIPA yang mengintegrasikan unsur budaya pemelajar memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi pembelajaran budaya dalam BIPA menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia internasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurakhman, H. (2019). *Uchi & Soto Budaya Jepang, dari Keluarga ke Korporasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arsyad, S., Syahrial, S., & Monica, S. (2023). Inovasi Pedagogis melalui pelatihan penulisan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis Cross Cultural Understanding. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 140–152. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.21479>
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). Sikap Santun Tuturan Orang Jepang Dalam Statusnya Sebagai Wisatawan Jepang Yang Akan Travel His Rimba Jimbaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Dewi, A. N. (2024). Manajemen Dan Peluang Pengadaan Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Perguruan Tinggi Islam: Tantangan Dan .... *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra ...*, 14(1), 282–292. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/10808>

0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/10808/5160

- Gunawan, A., Prodi, A. M., Seni, P., Fkip, P., & Pontianak, U. (2019). Lawang Fenomena Interkultural Pada Proses Kratif Penciptaan Karya Musik Baru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10).
- Khalish, Y. A., & Solihat, A. (2023). Akulturasi Budaya Arab dalam Motif Kaligrafi Batik Besurek Bengkulu. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 80–93.
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 209–217. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2338>
- Kusmiatun, A. (2018). Tantangan dan strategi pemelajaran bipa bermuatan nilai karakter profetik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra (PIBSI) XL 2018*, 781(1), 781–788.
- Primawan, D. P., & Roqib, M. (2024). Tantangan Akademik dan Teologis Integrasi Islam, Sains dan Budaya Nusantara. *Journal on Education*, 6(2), 12838–12846. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5136/4040/>
- Rachmawati, N. N., & Arifin, M. Z. (2023). Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Digdaya : Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Rudy, R. (2022). Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya (Cross-Cultural Understanding) bagi Pelajar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(4), 251–255. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i4.334>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 0812178003, 55–70.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Wirawan, A. . (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10.

